

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.344>

Received: 23-10-2023

Accepted: 01-11-2023

Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama di Sekolah

Samel Sopakua¹; Sephliano E.M. Sahureka¹; Johannes Waldes Hasugian^{1*}; Risky Lekantompessy¹; Jus Benheis Teterissa¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Ambon

^{1*}E-mail: johaneswhasugian@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan wawasan moderasi beragama dan strategi merawat kemajemukan dalam dunia pendidikan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan wawasan moderasi beragama dalam kehidupan bersama yang majemuk, memberikan penyadaran untuk senantiasa bersikap arif dan bijaksana dalam merespon berbagai isu-isu yang berpotensi memecah belah anak bangsa, serta menawarkan prinsip dan strategi dalam merawat kemajemukan bagi setiap *stakeholder* pendidikan. Adapun metode yang dipakai adalah presentasi atau pemaparan materi serta tanya jawab atau diskusi dengan para peserta. Kegiatan tersebut memperkaya wawasan peserta dalam hal moderasi beragama, bahwa institusi pendidikan juga memiliki fungsi atau peran strategis dalam merawat kemajemukan bangsa. Beberapa prinsip atau strategi yang perlu diperhatikan dalam merawat kemajemukan antara lain menciptakan kelas atau sekolah yang anti diskriminasi (bebas dari perlakuan diskriminatif), mendesain kurikulum pembelajaran yang memuat profil lulusan yang mencintai kemajemukan, model pembelajaran yang membentuk sikap moderat peserta didik, membangun budaya dialog, menerapkan sistem penghargaan bagi siswa yang berperilaku toleran, dan menghargai sesama yang berbeda identitasnya. Pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan antusiasme atau responsivitas yang tinggi dari para peserta serta adanya ketertarikan pada isu moderasi beragama.

Kata Kunci: moderasi beragama, pluralisme, pendidikan, sekolah

Abstract

This article describes insights into religious moderation and strategies for treating pluralism in education. The purpose of this activity is to socialize the insight of religious moderation in a plural common life, provide awareness to always be wise and wise in responding to various issues that have the potential to divide the nation's children and offer principles and strategies in caring for pluralism for every education stakeholder. The method used is the presentation or presentation of material, questions, and answers, or discussions with the participants. The activity enriched participants' insights regarding religious moderation, besides educational institutions also have a strategic function or role in caring for the nation's plurality. Some principles or strategies that need to be considered in caring for pluralism include creating classes or schools that are anti-discrimination (free from discriminatory treatment), designing learning curricula that contain profiles of graduates who love pluralism, learning models that form moderate attitudes of students, building a culture of dialogue, implementing a reward system for students who behave tolerantly and respect others who have different identities. The community service carried out showed high enthusiasm or responsiveness from the participants and there was an interest in the issue of religious moderation.

Keywords: religious moderation, pluralism, education, schools

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan rumah bersama, yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, agama, dan rasnya. Kepelbagaian atau kemajemukan tersebut sudah menjadi realitas identitas yang dimiliki. Hal tersebut sekaligus menjadi ciri khas bagi setiap individu maupun golongan. Ciri khas atau karakteristik yang unik tersebut merupakan kekayaan yang merupakan warisan berharga bagi bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023 (Annur, n.d.), dan suku bangsa (yang tersebar dari Sabang sampai Merauke) sebanyak

1.340 (Finaka, 2023). Kekayaan tersebut merupakan realitas faktual yang harus dijaga dan dirawat untuk Indonesia raya, maju, dan sejahtera.

Kekayaan Indonesia, termasuk di dalamnya terdapat berbagai agama dan kepercayaan lainnya. Kemajemukan tersebut senantiasa dipertahankan oleh setiap elemen bangsa, dengan salah satunya menciptakan toleransi antarumat beragama. Azzahrah & Dewi (2021) mencontohkan keniscayaan tentang toleransi antarumat beragama. Menurutnya, sekarang ini, terutama di daerah Jawa, toleransi umat beragama sangat terlihat jelas, misalnya ketika umat Muslim bersilaturahmi kepada umat Nasrani yang merayakan

Natal dan sebaliknya umat Nasrani ikut merayakan umat Muslim yang merayakan Idul Fitri.

Hal tersebut tentu saja merupakan kabar baik yang harus senantiasa dipelihara. Perlakuan baik tersebut tentu saja dilandasi oleh pemahaman yang komprehensif terkait kerukunan dan kedamaian serta keutuhan bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan pada Pancasila sebagai falsafat dan dasar kehidupan bersama. Pancasila juga dijadikan teruji dalam mempersatukan bangsa yang majemuk di bawah tatanan yang inklusif dan demokratis (Prasetiawati, 2017). Salah satu sila yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk adalah sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengamalan sila pertama tersebut akan mampu mendorong setiap orang untuk menghormati dan menghargai antarpemeluk agama.

Sementara respon positif dan konstruktif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terdapat beberapa pihak yang tidak ingin Indonesia bersatu, yang ditengarai oleh kepentingan kelompok atau golongan tertentu, bahkan mengatasnamakan agama. Kelompok tersebut berusaha untuk menggantikan Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia. Kelompok-kelompok tersebut tidak jarang melakukan kekerasan terhadap berbagai kalangan, dan bahkan kepada kelompok minoritas, apalagi yang memiliki perbedaan keyakinan dengan ideologi yang mereka anut (Hermawati et al., 2023). Upaya pemaksaan kehendak yang dilakukan dapat terlihat di media massa, tindakan intoleransi, kekerasan, dan bahkan radikalisme turut menambah pemberitaan dari hari ke hari. Bahkan, media sosial pun turut dipakai sebagai cara atau alat untuk merekrut anggota baru dan menanamkan ideologi-ideologi yang berbahaya, menyulut dan memprovokasi antarmasyarakat, menghasut, dan melakukan ujaran kebencian terhadap penganut agama lain (Ni'mah, 2020), yang tentunya hal tersebut dapat mengancam keberagaman dan kesatuan negara republik Indonesia.

Kelompok-kelompok intoleran, radikal, dan ekstrimis kini telah masuk dalam dunia pendidikan, dan hal itu tidak dapat dipungkiri. Ideologi-ideologi semacam itu sangat bertentangan dengan Pancasila sebagai konsensus bersama, dan UUD 1945 serta peraturan perundang-undangan yang berlaku di NKRI. Nugraha & Fauzan, (2020) mengemukakan bahwa paham-paham radikal sudah mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal, dan hal itu semakin mengkhawatirkan dan harus secara serius diwaspadai. Data selanjutnya, yaitu terdapat buku paket pelajaran dan LKS tahun 2015, memuat ajaran yang memperbolehkan menghilangkan nyawa orang lain yang berbeda kepercayaan atau keyakinan (Umro, 2018), yang tentu agama manapun tidak memperbolehkan atau menyetujui perbuatan yang jauh dari hakikat agama semacam itu. Untuk itulah, pentingnya sejak dini ditanamkan nilai-nilai

persatuan dan kesatuan, nilai penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda, baik secara agama, budaya, ras, suku, dan bahasa. Penanaman nilai semacam itu, tidak hanya di keluarga namun juga di sekolah-sekolah.

Fenomena destruktif sebagaimana diutarakan sebelumnya merupakan masalah bangsa yang harus menjadi perhatian dan upaya bersama. Pendidikan agama merupakan upaya preventif memberikan penyadaran bagi orang-orang untuk dapat bersikap secara wajar dan dewasa dalam merespon kemajemukan masyarakat. Pendidikan agama juga memberikan pemahaman yang benar tentang agama dan cara beragama yang benar, secara khusus apabila dihadapkan dengan penganut agama lain. Sekolah ataupun pendidikan agama berupaya melatih peserta didik untuk dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada, bukan dengan sebaliknya menggunakan kekerasan atas nama agama. Oleh sebab itu, moderasi beragama perlu ditanamkan dalam setiap individu melalui proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Moderasi artinya moderat, lawan dari ekstrim, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama meniscayakan umat beragama agar tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran (Putri, 2021). Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaan atau agamanya berbeda. Moderat dalam beragama tidak berarti tidak percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh tentang tafsir agama (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

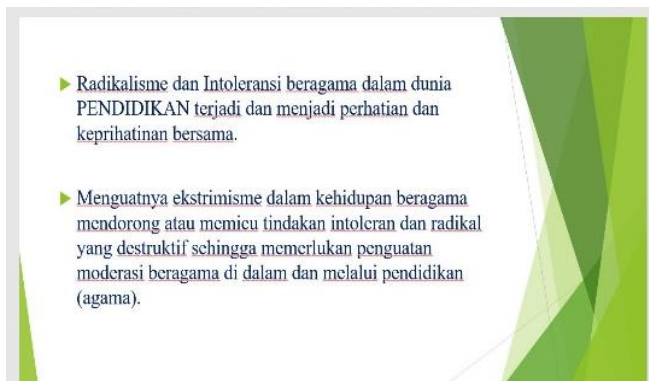
Pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan berkenaan dengan moderasi beragama, yaitu Dongoran et al., (2020), yang melakukan penyuluhan moderasi beragama bersama dengan pelajar SMAN 1 Bintang Timur. Selanjutnya, pengabdian Masyarakat dari Ali (2021) yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat, yaitu dengan membuat pamflet moderasi beragama, film pendek moderasi beragama, diskusi santai dari rumah dengan tema: milenial bicara moderasi. Selain itu, pengabdian masyarakat terkait moderasi beragama juga dilakukan dengan *parenting wasathiyah* dan pengadaan perpustakaan Qur'ani. (Afwadzi, 2020). Pengabdian masyarakat selanjutnya berkaitan dengan moderasi beragama dilakukan juga oleh Saruroh et al., (2022), yang melakukan sosialisasi moderasi beragama dan disejalankan dengan pengadaan sarana ibadah dan belajar di kampung

Mansyur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung, Kabupaten Bintan.

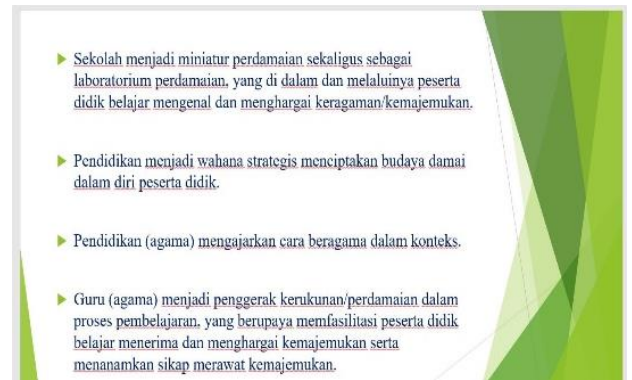
Berdasarkan fenomena yang terjadi, dan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan oleh para pihak sebelumnya, maka kegiatan sosialisasi penting untuk terus dilakukan ke seluruh daerah yang ada di Indonesia, termasuk pengabdian masyarakat ini berlangsung di tengah masyarakat Desa Labuan Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Sosialisasi ini bertujuan untuk mensosialisasikan wawasan moderasi beragama dalam kehidupan bersama yang majemuk, memberikan penyadaran untuk senantiasa bersikap arif dan bijaksana dalam merespon berbagai isu-isu yang berpotensi memecah belah anak bangsa, serta menawarkan prinsip dan strategi dalam merawat kemajemukan bagi setiap *stakeholder* pendidikan.

2. Bahan dan Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah presentasi atau penyampaian materi, terintegrasi dengan metode diskusi dan tanya jawab berkenaan dengan materi yang disampaikan. Metode ini bermaksud untuk menyampaikan informasi, mensosialisasikan bahkan memperkaya wawasan peserta sosialisasi moderasi beragama dengan sejumlah data dan informasi serta gagasan yang konstruktif. Dalam pemaparan materi, kegiatan ini memungkinkan untuk peserta mendapatkan audiovisual yang baik sehingga memudahkan para peserta untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan. Slide *PowerPoint* disajikan melalui *LCD Proyektor*, disertai dengan gambar dan video singkat yang relevan dengan materi yang disampaikan, menggugah inspirasi dan mendorong antusiasme para peserta untuk mengikuti kegiatan sosialisasi sampai selesai. Berikut ini contoh *slide* materi yang disampaikan pada waktu kegiatan.



(a)



(b)

Gambar 1. Materi Moderasi Beragama

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berlangsung di Desa Labuan Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, pada Selasa, 8 Juni 2022. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta dari SD YPPK dan Madrasah Ibtidaiyah, yang berjumlah 65 orang dan guru SD sebanyak 9 orang, dan MI sebanyak 7 orang, SMP 78 Maluku Tengah sebanyak 12 orang, SMA Negeri 20 Maluku Tengah sebanyak 30 orang. Peserta selanjutnya adalah Guru SMP 1 orang, guru SMA sebanyak 5 orang, dan 2 kepala sekolah, sehingga jumlah keseluruhan sekitar 150 orang, termasuk tokoh masyarakat dan pemuda serta tokoh agama (Kristen, Islam, dan Katolik). Hadir juga dalam kegiatan PkM tersebut, mahasiswa IAKN Ambon sebanyak 39 orang, dan 11 orang dosen.

Pada kegiatan tersebut disosialisasikan wawasan tentang bagaimana merawat kebersamaan, keragaman, membangun toleransi, sikap saling menghargai di tengah bangsa yang majemuk. Adapun strategi yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi moderasi beragama tersebut, yaitu: Pertama, menciptakan kelas atau sekolah yang anti diskriminasi (bebas dari perlakuan diskriminatif); Kedua, mendesain kurikulum pembelajaran yang memuat profil lulusan yang mencintai kemajemukan; Ketiga, model pembelajaran yang membentuk sikap moderat peserta didik; Keempat, membangun budaya dialog; Kelima, menerapkan sistem penghargaan bagi siswa yang berperilaku toleran dan menghargai sesama yang berbeda identitasnya.

Pada Gambar 2, pemateri menyampaikan materi tentang moderasi beragama sebagai upaya untuk merawat kemajemukan bangsa Indonesia.



Gambar 2. Penyampaian Materi Moderasi Beragama

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Diskusi yang interaktif dan konstruktif berkaitan dengan materi yang dipaparkan terlihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Proses Berlangsungnya Diskusi-Tanya Jawab

Kegiatan diskusi moderasi beragama tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok, yang terdiri dari kelompok (klaster) tenaga kependidikan dan kelompok (klaster) peserta didik. Adapun materi diskusi yang dibahas antara lain sebagai berikut:

- a. Kelompok/Klaster Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 1. Indonesia dikenal sebagai sebagai negara demokratis dan toleran, namun di sisi lain terjadi intoleransi dalam beragama yang menguat akhir-akhir ini.
 2. Guru perlu diberikan pemahaman ataupun penguatan tentang kebangsaan sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama.
 3. Kontribusi apa yang bisa dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam merawat kemajemukan?
 4. Program konkrit yang bisa dilakukan dalam mendialogkan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.
- b. Kelompok/Klaster Peserta Didik
 1. Menerima dan menghargai orang lain yang berbeda agama, suku, dan rasnya harus dilakukan.

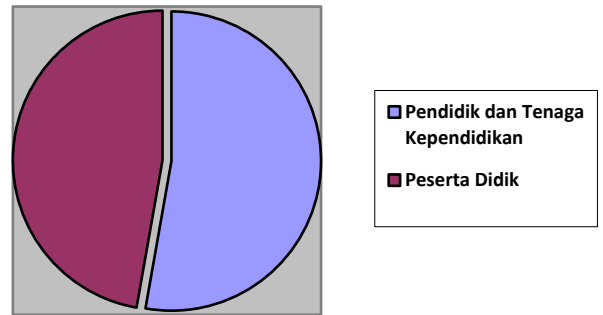
2. Intoleransi dan kekerasan atas nama agama harus dihentikan karena tidak sesuai dengan Pancasila.
3. Setiap warga negara memiliki kebebasan dalam hal beragama, termasuk beribadah dan mendirikan rumah ibadah.
4. Media sosial sering menyampaikan berita bohong (hoaks) sehingga merusak kerukunan masyarakat yang majemuk. Bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh siswa merespon hal itu?

Berikut ini tabel pengamatan aktivitas diskusi moderasi beragama.

Tabel 1.

Tingkat Responsivitas Diskusi Moderasi Beragama

Kelompok	Rendah	Sedang	Tinggi
Pendidik/Tenaga Kependidikan	-	-	√
Peserta Didik	-	-	√



Gambar 4. Grafik Tingkat Responsivitas Diskusi Moderasi Beragama

Tabel dan gambar responsivitas diskusi moderasi beragama di atas menunjukkan bahwa tingkat responsivitas peserta kegiatan sosialisasi moderasi beragama, khususnya dalam diskusi yang berlangsung berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan diskusi dan tanya jawab yang berlangsung, dapat dikemukakan bahwa peserta semakin menyadari bahwa keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus menjadi tanggung jawab bersama, dan karenanya tidak ada celah atau pintu masuk untuk paham-paham intoleran, fundamentalis, dan ekstrimis masuk untuk merongrong ideologi Pancasila, khususnya tidak dapat masuk ke lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Widiatmaka & Purwoko (2021) dan Zidni (2018).

Di samping itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tampak bahwa peserta tertarik terhadap isu moderasi beragama, karena isu ini langsung bersentuhan dengan realitas kehidupan masyarakat di tempat berlangsungnya PkM. Dalam diskusi, terkonfirmasi bahwa kemajemukan bukanlah alasan untuk saling mengklaim kebenaran, namun bagaimana

untuk sama-sama saling membangun bangsa dengan tanpa mengusik atau mengganggu keyakinan orang lain yang berbeda. Hal ini bersesuaian dengan penelitian Bandur (2019), Yasin (2021), dan Zamakhsari (2020).

Pada Gambar 5 terlihat ekspresi para peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi moderasi beragama. Setiap orang merasa senang dan sama-sama menunjukkan kebersamaan dan inklusivitas bersama dalam kepelbagaian.



Gambar 5. Ekspresi dan Kebersamaan Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini merupakan upaya untuk memberi kesadaran (*awareness*) kepada masyarakat Desa Labuan Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, khususnya kepada guru dan peserta didik. Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan berkaitan dengan moderasi beragama di berbagai tempat, sosialisasi ini sama-sama berikhtiar untuk merawat bangsa yang majemuk, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Diskusi dan tanya jawab pada sosialisasi ini mendasari pemikiran para peserta (guru dan peserta didik) terkait kerukunan, toleransi serta dikaitkan dengan moderasi beragama. Interaksi dalam sosialisasi tersebut menunjukkan pemikiran dan pandangan yang kritis terhadap fenomena beragama sekaligus memberikan rekomendasi konstruktif untuk merawat kemajemukan yang ada. Dalam kaitan itu, pengabdian moderasi beragama yang dilakukan oleh Virdaus & Khaidarulloh (2021) salah satunya bertujuan untuk mengembangkan nalar moderat dalam masyarakat, yang dapat diperoleh dengan proses pendidikan formal

maupun alamiah. Hadiat & Syamsurijal (2021) juga menekankan pentingnya penanaman dan pembudayaan berpikir moderat di tengah keluarga. Hal tersebut menjadi relevan karena guru adalah orang tua yang akan mencontohkan berpikir moderat dan bersikap moderat, sehingga orang tua dapat meneladankan sikap yang menciptakan kerukunan kepada anak-anaknya.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Sosialisasi Moderasi Beragama di Desa Labuan Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, pada Selasa, 8 Juni 2022 telah berjalan dengan baik. Para peserta memahami secara baik materi yang disampaikan, yang terlihat dari antusiasme dan responsivitas yang tinggi dalam berdiskusi. Di samping itu, kegiatan tersebut mampu mendorong para peserta untuk menyatakan komitmen untuk tetap menjaga NKRI serta merawat kemajemukan yang ada, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan (sekolah).

Berdasarkan PkM yang sudah terlaksana tersebut, perlu ditindaklanjuti tidak hanya pada tingkat desa namun juga pada tingkat kecamatan. Selanjutnya, PkM tersebut dapat menjadi inspirasi untuk mendesain atau memproduksi modul moderasi beragama yang dapat dijadikan pedoman atau bahan acuan sekolah untuk diterapkan sebagai muatan lokal atau pendidikan karakter/budi pekerti.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada rektorat Institut Agama Kristen Negeri Ambon, yang sudah menugaskan serta mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, baik sebelum maupun pada saat pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, efisien dan efektif.

6. Daftar Rujukan

- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175–188.
- Annur, C. M. (n.d.). *Penduduk Indonesia Tembus 278 Juta Jiwa hingga Pertengahan 2023*.

- Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/13/penduduk-indonesia-tembus-278-juta-jiwa-hingga-pertengahan-2023#:~:text=Menurut data Badan Pusat Statistik,sebanyak 275%2C77 juta jiwa.>
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173–178.
- Bandur, H. (2019). Interpretasi Teks Dan Klaim Eksklusif Kebenaran Agama (Kontribusi Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Studi. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 1(1), 165–179.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11.
- Finaka, A. W. (2023). *Sebaran Jumlah Suku di Indonesia*. Indonesiabaik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>.
- Hadiat, H., & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 158–167.
- Hermawati, N., Mustaghfiroh, S., Safitri, L., & Furyani, S. (2023). Wacana dan Praktik Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 94–110.
- Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional*, 3, 1–20.
- Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Penanggulangan potensi radikalisme melalui penilaian buku pendidikan agama pada sekolah dan madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 1–18.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7, 12–18.
- Saruroh, E. F., Prayoga, W. R., Nurbalqis, S., Fransisca, Y. A., Ayuni, P., Yanti, I., Chandra, J., Fajriani, F., Dwiani, N., & Rahayu, S. (2022). Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(1), 45–54.
- Tim Penyusun Kementerian Agama, R. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Umro, J. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).
- Virdaus, D. R., & Khaidarulloh, K. (2021). Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Studi Implementasi KKN Nusantara Iain Ponorogo Tahun 2021 di daerah 3 T, Konawe, Sulawesi Tenggara. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 2(2).
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186.
- Yasin, I. (2021). Konstruksi Pluralisme Agama dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 30–37.
- Zamakhshari, A. (2020). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya*, 18(1), 35–51.
- Zidni, E. S. Z. (2018). Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 32–43.